



Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

M. Muarifuddin

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 50229, Indonesia
Email: muarifuddin@gmail.com

Received: 25 January 2017; Revised: 18 March 2017; Accepted: 20 March 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembangunan desa wisata batik dengan fokus penelitian; proses pembangunan, wujud partisipasi, faktor pendukung dan penghambat, dan dampak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah pengrajin batik dan kepala desa, sebagai informan adalah pembatik, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah proses pembangunan dari perencanaan telah adanya aktivitas membatik. Pelaksanaan terciptanya interaksi antara pengrajin dan pembatik yang terjalin hubungan patron-klien. Wujud partisipasi bersumber dari masyarakat lokal dan sistem sosial di luar masyarakat. Faktor pendukung berupa daya dukung fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor penghambat berupa tidak semua warga setempat bisa membatik. Dampak secara fisik adanya peningkatan infrastruktur, dan dampak nonfisik terdapatnya peningkatan yang terdiri dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Kata Kunci: pembangunan masyarakat; desa wisata; budaya; batik

The Implementation of the Development of Batik Tourism Village in Babagan Lasem Sub-District Rembang Regency

Abstract

This research aims to describe the implementation of rural batik tourism development focusing on; process of development, their participation, the supporting factors and obstacles, and the impact. This is a descriptive qualitative approach research. The research subjects were batik craftsmen and the head of the village, the informants were batik makers, and community leaders. The data were collected through interviews, observation and documentation. The validation used triangulation techniques of sources, methods and theory. The data were analyzed through some stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results are the development process of batik village planning activities. Interaction between craftsmen and batik makers established patron-client relations. The participation of local communities is realized and social system outside the community. The support factors are in the form of physical capability, social, cultural, and economic capacity. The obstacles are not all the society members are batik makers. The physical impacts are the improvement of infrastructure buildings, and the non-physical impact can be seen from education, economic, social and cultural improvement.

Keywords: community development; tourism village; culture; batik

How to Cite: Muarifuddin, M. (2017). Implementasi pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 51-70. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i1.12713>

PENDAHULUAN

Pembangunan perdesaan merupakan bagian terpenting dari pembangunan nasional, mengingat kawasan perdesaan yang masih dominan dibanding perkotaan. Pembangunan perdesaan bersifat multi dimensional dan multisektor. Secara administratif, jumlah desa yang ada di Indonesia terus bertambah. Pada tahun 2008 terdapat 67.245 desa dan hanya 7.893 kelurahan dibandingkan pada tahun 2005 yaitu 61.409 desa dan 7.365 kelurahan (Statistik Potensi Desa-BPS 2008). Data BPS tahun 2009 juga menunjukkan, dari 32,53 juta jumlah orang miskin di Indonesia lebih dari separuhnya tinggal di perdesaan, yaitu 22,2 juta jiwa. Pembangunan yang terjadi di perdesaan akan berimbas pada keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan makna pembangunan desa yang dikemukakan Departemen Dalam Negeri (1996, p.4) bahwa "Seluruh proses kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa/kelurahan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat".

Menurut berita resmi Badan Pusat Statistik Kota Semarang No. 06/01/Th.XVI, 2 Januari 2013 jumlah penduduk miskin Indonesia per September 2012 mencapai 28,59 juta orang. Dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa yaitu 15,82 juta orang. Sementara jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan 0,93 juta orang. Begitu pula yang terjadi pada berita resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah No. 40/07/33/Th.VIII, 1 Juli 2014, selama periode September 2013-Maret 2014, pada September 2013 sebagian besar (60,24 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan begitu pula pada Maret 2014 (59,78 persen). Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Jawa Tengah pada Maret 2014 mencapai 4,836 juta orang (14,46 persen), meningkat sekitar 25,11 ribu orang (0,02 persen) jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 4,811 juta orang (14,44 persen). Oleh karena ini, titik fokus

penanggulangan kemiskinan harus diprioritaskan di wilayah Provinsi Jawa Tengah terutama yang berada di perdesaan.

Menurut Adisasmita (2006, p.4) bahwa, "Pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong". Tujuan yang ingin dicapai tentunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi sumber daya alam (SDA) anggota masyarakat melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat dengan adanya sumber daya manusia (SDM). Keseriusan mengangkat potensi keunggulan lokal menjadi titik fokus dalam pembangunan perdesaan. Jika kita dapat memahami bahwa negeri kita Indonesia ini memiliki kekayaan yang berlimpah, baik dari sumberdaya alamnya, kultur/budaya, suku bangsa hingga keanekaragaman potensi lokal yang luar biasa besar untuk dapat dikembangkan. Seperti yang ditegaskan oleh Kavaliku (2005, p.12), "*The possibilities of regional unity, but much about the capacity of local cultures everywhere to seize the opportunities and the wealth provided by the global system for whatever good things make up the local conception of human existence*". Suatu Daerah memungkinkan banyaknya kapasitas budaya lokal yang ada di mana-mana yang mampu menjadi peluang dan kekayaan yang disediakan oleh sistem global sebagai bagian meningkatkan eksistensi manusia dalam membuat konsep lokal.

Sejarah pembangunan di banyak negara, sektor kepariwisataan sudah terbukti berperan sangat besar dan menjadi hal penting dalam menyumbang perkembangan perekonomian. Hal ini telah ditunjukkan oleh bangsa-bangsa yang menjadikan kepariwisataan sebagai industri dalam mengungkit pertumbuhan kegiatan-kegiatan usaha dan penyerapan tenaga kerja dari sektor usaha-usaha yang ada dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa tersebut. Sebagaimana telah disampaikan Sunaryo (2013, p.34), "Menurut data statistika di Indonesia dari tahun 2004-2008, industri kepariwisataan juga telah terbukti memiliki

kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama perannya sebagai instrumen peningkatan perolehan devisa di luar minyak dan gas (non migas), hasil hutan dan tambang yang menurut perkiraan dari para ahlinya sudah mulai habis menurun secara drastis”.

Pariwisata merupakan hal dasar kebutuhan hidup manusia. Kepariwisata sebagai instrumen meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan Sunaryo (2013, p.35), “peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan saja pada aspek material dan spritual, akan tetapi juga mampu meningkatkan aspek kesejahteraan kultural dan intelektual dari masyarakat sebagai tuan rumah (*host*) di suatu destinasi wisata”. Csapo (2012, p.202) mengungkapkan “*Cultures are not separated from each other providing a chance to continuously interact and contact with each other. Of course this trend would also strongly determine the formation and development of cultural tourism as well*”. Budaya tidak terpisah satu sama lain memberikan kesempatan untuk terus berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Tentu saja tren tersebut akan sangat menentukan pembentukan dan pengembangan pariwisata budaya. Begitu juga Hong (2013) menegaskan bahwa karakteristik budaya perdesaan memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap aktivitas pariwisata.

Hal ini jelas bahwa budaya memberikan arti penting dalam kegiatan pariwisata, yang pada akhirnya memberikan ‘pariwisata budaya’ sebagai solusi jawaban dari pilihan pengembangan pariwisata yang paling diinginkan di seluruh dunia. Sebagaimana kondisi demikian yang terjadi di Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang saat ini terkenal sebagai Desa Wisata Batik. Dengan mengusung budaya batik Lasem sebagai warisan budaya nenek moyang. Melalui Desa Babagan dengan batiknya dapat menjawab inisiasi Lasem sebagai sentra batik tulis yang telah lama dinanti.

Lasem sendiri sangat dikenal dengan sebutan “Tiongkok Kecil”. Dari hal ini, sektor pariwisata budaya (desa wisata batik) tersebut diharapkan menjadi embrio yang

mampu menjadi *multiplier effect* bagi sektor lain dalam pemerataan peningkatan pembangunan desa yang berbasis pada potensi keunggulan lokal. Hal demikian sebagaimana yang ditekankan oleh Okech, Haghiri & George (2012) mengungkapkan mengenai desa wisata sebagai alternatif pembangunan berkelanjutan, mengusulkan adanya pendekatan tiga pilar untuk pembangunan perdesaan berkelanjutan; memanfaatkan potensi endogen, mengembangkan modal sosial dan mempromosikan demokrasi partisipasi lokal. Demikian oleh Chambers (1988, p.95), “*Sometimes rural people's knowledge and that of outsiders are evenly balanced*”. Yang pasti pengetahuan masyarakat perdesaan musti merata seimbang dengan pihak luar dalam hal ini adalah baik pihak swasta maupun pemerintah yang turut melakukan kegiatan pembangunan di suatu masyarakat.

Lasem merupakan daerah di Jawa Tengah yang terkenal dengan batiknya, memberikan nuansa yang berbeda meski belum setenar batik produk Pekalongan ataupun Solo. Kendati demikian kehadiran Batik Lasem (Batik Khas Kabupaten Rembang) merupakan kebanggaan tersendiri bagi penduduk kota nelayan tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri menurut Unjiya (2014, p.2) bahwa “Lasem adalah kota lama yang di dalamnya banyak menyimpan nilai-nilai sejarah kebudayaan masa silam”. Unjiya (2014) juga mengemukakan di Museum Batik Nasional, batik Lasem disebut sebagai salah satu varian batik klasik dengan pola dan corak yang mempunyai kekhasan tersendiri.

Jumlah keseluruhan pengrajin batik di Kabupaten Rembang terdapat 82 pengrajin. Dari jumlah keseluruhan tersebut, 50% lebih berada di Kecamatan Lasem yaitu dengan jumlah 48 pengrajin. Adapun sisanya sejumlah 33 pengrajin berada di Pancur dan hanya 1 pengrajin berada di Pamotan. Di Rembang memang hanya ada 3 kecamatan yang terdapat pengrajin batik dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Sedangkan di Kecamatan Lasem yang terdapat 20 desa, juga hanya ada 10 desa yang ada pengrajin batiknya, yang paling banyak yaitu terdapat di Desa Babagan sejumlah 15 pengrajin batik. Hal demikian yang kemudian menarik untuk diteliti dengan tujuan mendeskripsikan

proses pembangunan desa wisata batik, wujud partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat serta dampak yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Waktu penelitian pada tahun 2015-2016 berada di Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Fokus penelitian mengarah pada proses pembangunan desa wisata batik, wujud partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat serta dampak baik fisik maupun nonfisik. Subyek dan informan penelitian terdiri dari pengrajin batik, pembatik dan tokoh masyarakat. Penentuan subyek dan informan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Analisis data sebagaimana Miles & Huberman (1994) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan desa wisata batik di Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan wujud penumbuhkembangan pelestarian budaya batik yang ada di Lasem. Dahulu budaya membatik di Lasem sempat mati suri. Jika dibandingkan dengan sekarang didukung juga munculnya desa wisata batik di Desa Babagan, serasa budaya batik muncul kembali dan lebih maju. Lebih lengkapnya dari hasil penelitian sekaligus dibahas dalam bagian proses pembangunan desa wisata, wujud partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari pembangunan desa wisata batik.

Proses Pembangunan Desa Wisata Batik

Proses pembangunan desa wisata batik sesungguhnya dilatarbelakangi adanya kelelahan akan batik yang ada di Lasem. Batik Lasem sangat dipengaruhi adanya akulturasi budaya Tionghoa yang tinggal di Lasem dan kemudian mewariskan budaya membatik kepada warga masyarakat pribumi. Selain

hal tersebut juga adanya inisiasi Lasem sebagai sentra batik tulis. Demikian hal tersebut tidak jelas kapan Lasem diinisiasi sebagai sentra batik tulis, yang pasti dari dokumentasi terlihat bahwa telah lama ada tulisan di Lasem tepatnya di jalan pantura raya Lasem terdapat tulisan "Lasem Sentra Batik Tulis".

Paguyuban Pecinta Batik Indonesia meyakini bahwa Lasem sebagai "The Big 5 (Five) Batik" yaitu Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Banyumas, dan Lasem. Unjiya (2014) menyampaikan di Museum Nasional Batik, Batik Lasem sebagai salah satu varian klasik yang memiliki corak kekhasan tersendiri. Batik Lasem sering disebut sebagai batik pesisiran terkenal dengan ragam coraknya yaitu "tiga negri dan empat negri". Batik Lasem tentu berbeda dengan batik Jogja (Yogyakarta) ataupun Solo yang sangat erat pada pakem keraton yang menampakkan ciri kenengratan. Oleh para pengrajin batik tulis Lasem, "tiga negri" itu mengandung makna suatu proses yang lebih lama, diantaranya membutuhkan tiga tempat pewarnaan. Tiga warna tersebut adalah merah dari Lasem (mengandung unsur merah getih pitik), warna biru dari Pekalongan dan soga/cokelatnya dari Jogja. Lebih jelasnya, proses pembangunan desa wisata batik dikemukakan dari segi perencanaan dan pelaksanaan sebagaimana berikut.

Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Batik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan desa wisata batik lebih didominasi aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat. Jika menurut konsep istilah pembangunan dikenal dengan sebutan "*bottom-up*". Meskipun hal ini dijumpai bahwa sebelumnya telah ada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Desa wisata yang anggota masyarakat hasilkan adalah bentuk dari kerja keras anggota masyarakat. Hal tersebut tumbuh karena adanya seseorang yang mampu menjadi sosok *pioneer* gerakan sosial yaitu adanya *agent of change* yang menggerakkan masyarakat Desa Babagan untuk komitmen membangun batik di Lasem. Dari kondisi itulah, di Desa Babagan banyak bermunculan para pengrajin batik.

Hingga didapati bahwa di Desa Babagan terdapat paling banyak pengrajin batik dibanding dengan semua desa yang ada di Lasem serta di tingkat Kabupaten Rembang.

Kelangsungan usaha batik yang ada di Desa Babagan juga tidak lepas dari pihak BNI yang telah dengan percaya memberikan pinjaman modal bagi para pengrajin batik. Kepercayaan itu tumbuh disaat para pengrajin mengembalikan pinjaman tepat waktu. Begitu pula dengan banyaknya pengrajin batik yang ada di Desa Babagan, hal ini menjadi ketertarikan BNI untuk mengembangkan bisnis usahanya. Prinsipnya, semakin banyak peminjam maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh BNI. Namun seutuhnya tidak demikian, BNI menginginkan ibarat “menanam modal di masyarakat, tapi banyak hal yang dipetik seperti *branding* BNI yang akan dikenal masyarakat luas”. Hal demikian pun menjadi kesempatan yang dimanfaatkan oleh BNI untuk menyelenggarakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui program inilah Desa Babagan maju pesat usaha batiknya yang pada akhirnya diresmikan sebagai Desa Wisata Batik oleh BNI dengan menggandeng seluruh warga masyarakat Desa Babagan serta pemerintah daerah khususnya Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) yang memiliki konsentrasi pada peminatan seni produk kerajinan tangan (*handycraft*) dan/atau barang antik lainnya.

Desa Babagan sebagai desa wisata batik baru diresmikan pada tanggal 26 Februari 2015. Peresmian diinisiasi dan disupport sepenuhnya oleh pihak BNI dengan mengundang masyarakat Desa Babagan dan pemerintah daerah setempat. Peresmian terselenggara cukup meriah dengan didirikannya tenda besar di dalam gapura masuk desa tepat di depan showroom batik yang telah dibangun oleh BNI yang diberikan sepenuhnya untuk Desa Babagan. Peresmian dihadiri langsung oleh CEO BNI wilayah Semarang, dengan menghadirkan Bapak Bupati yang dalam kesempatan tersebut diwakili Plt. Bupati dan Ketua Dekranasda Kabupaten Rembang. Peresmian pada hari itu sangat istimewa, dengan adanya serangkaian kegiatan yang juga diselenggarakan oleh masyarakat Desa Babagan yaitu

Workshop Batik Tulis Lasem. Kegiatan *workshop* dihadiri tamu khusus yaitu Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta dengan membawa rombongan tiga bis. Dengan diresmikannya sebagai desa wisata batik, Desa Babagan semakin terkenal dan aktivitas pembangunan desa wisata batik semakin maju.

Meskipun desa wisata batik Desa Babagan baru diresmikan pada 26 Februari 2015, secara keseluruhan aktivitas pembangunan desa wisata batik telah terselenggara sebelumnya. Disinyalir awal pembangunan desa wisata batik dimulai sejak sekitar tahun 2013. Pembangunan tersebut baik secara fisik maupun nonfisik. Begitu pula showroom yang ada di desa juga telah lama digunakan untuk tempat *display* dan pemasaran batik para pengrajin batik yang ada di Desa Babagan. Berbagai kebijakan program pembangunan desa dari Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanjanya lebih diutamakan dan difokuskan guna mendukung pembangunan desa wisata batik. Sebagai contoh adalah, pembuatan saluran limbah batik, pembuatan taman terbuka yang ada di dalam desa, serta perbaikan jalan masuk desa yang menghubungkan jalan tempat para pengrajin batik berada. Komitmen pemerintah desa dengan merumuskan rencana pembangunan difokuskan pada peningkatan pengelolaan desa wisata batik semakin menambah kuatnya perencanaan pembangunan.

Kondisi perencanaan pembangunan desa wisata batik Desa Babagan yang ditafsirkan menggunakan pendekatan *bottom-up* tersebut sebagaimana menurut Uemura (2005) keberhasilan pembangunan mengartikulasikan pentingnya pembangunan dari dalam. Pendekatan ini mengedepankan kemandirian kelompok lokal dalam mengembangkan masyarakat, sedangkan pihak lain dipercaya bertindak sebagai mitra penyedia fasilitas. Hal ini pun didukung Soetomo (2010) yang menyampaikan pembangunan masyarakat dilihat sebagai bentuk aktivitas bersama guna memenuhi tujuan bersama di antara warganya. Oleh Suharto (2016) dianggapnya sebagai penguat kemandirian desa menuju desa yang berdaya.

Modal sosial (*social capital*) yang dimaksud adalah dengan CSR, BNI telah menyebarkan dan membentuk jaringan atau hubungan serta nilai yang dibangun dengan masyarakat. Sebagaimana oleh Field (2016, p.232), "Modal sosial adalah penekanan hubungan dan nilai sebagai faktor signifikan dalam menjelaskan struktur dan perilaku". Dimaknai bahwa BNI telah mampu memberikan hubungan dan membentuk suatu struktur dan perilaku segala sesuatu yang telah dilakukan atau diberikan BNI kepada masyarakat. Dikemukakan pula Hauberer (2011, p.50) yang menganggap modal sosial, "... it contains two main dimensions: social networks and resources". Modal sosial terdiri dari dua dimensi: jaringan/hubungan sosial dan sumber daya. Dengan kondisi demikian, BNI dapat dipercaya masyarakat mampu membangun relasi memberikan akses sumberdaya serta menginternalisasikan nilai-nilai sosial bersama masyarakat (kelompok). Dengan begitu, masyarakat akan menggunakan BNI sebagai mitra perbankan dalam berbagai aktivitas penggunaan layanan perbankan BNI. Inilah yang kemudian dimaksud sebagai keuntungan secara tidak langsung yang diperoleh BNI.

Masyarakat Desa Babagan telah dianggap proaktif dalam merencanakan suatu peluang bisnis. Sejalan dengan Kaswan & Akhyadi (2015, p.8) yang menuturkan, "Perencanaan proaktif menuntut bahwa Anda menganalisis kekuatan lingkungan dan membuat keputusan berbasis alokasi/sumber daya". Adanya BNI mampu dijadikan prasyarat memperoleh akses terhadap keuangan yaitu melalui pinjaman modal usaha bagi para pengrajin batik yang ada di Desa Babagan. BNI pun merespon dengan baik hingga mampu mewujudkan suatu usaha baru dalam menumbuhkan suatu aktivitas kewirausahaan sosial yang ada di Desa Babagan melalui aktivitas membatik.

Pelaksanaan Pembangunan Desa Wisata Batik

Aktivitas pembangunan desa wisata batik dimulai adanya aktivitas membatik oleh para pengrajin batik dengan pembatikannya yang ada di Desa Babagan. Adanya aktivitas membatik bermula dari salah satu

pengrajin yang sejarah singkatnya pernah menjadi pembatik/buruh batik oleh pengrajin batik dari kalangan elit "Tionghoa" di luar Desa Babagan. Kemudian warga masyarakat turut serta menjadi pembatik dari salah satu pengrajin batik tersebut. Beberapa warga juga ada yang turut serta menjadi pengrajin batik dengan membuat usaha batik kecil-kecilan. Sebagian pengrajin tersebut mengambil pinjaman modal usahanya pada Bank BNI. Hingga kemudian tumbuh beberapa pengrajin yang ada di Desa Babagan.

Keberadaan BNI di Desa Babagan banyak memberikan bantuan baik secara fisik maupun nonfisik. Hal tersebut hingga mampu merespon warga masyarakat Desa Babagan untuk saling menguatkan usaha batiknya. Kondisi tersebut juga mampu menambah jumlah pengrajin batik. Dari masing-masing pengrajin batik beserta pembatiknya juga berinteraksi membentuk suatu jalinan usaha secara bersama. Salah satu wadah terutamanya adalah dengan didirikannya showroom batik Desa Babagan dari hasil bantuan BNI. Showroom tersebut sebagai tempat pemasaran batik yang memang dikhususkan untuk para pengrajin batik yang ada di Desa Babagan.

Kondisi aktivitas pelaksanaan pembangunan desa wisata batik yang ada di Desa Babagan memiliki kesesuaian sebagaimana konteks kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Kata kunci dari kewirausahaan sosial/kewirausahaan masyarakat menurut Suryono & Sumarno (2013, p.28) adalah "Agen perubahan sosial yang memiliki kemampuan untuk menjadi penghubung antara pihak pemilik sumber dengan pihak yang menjadi penikmat manfaat sumber tersebut". Berjalannya aktivitas membatik di Desa Babagan diawali dari seorang pengrajin batik yang bernama "Wn" yang dapat dianggap sebagai agen perubahan sosial. Berkat Wn Desa Babagan dapat memunculkan para pengrajin batik lainnya guna meraih Lasem yang pernah bermimpi atau diinisiasi sebagai sentra batik tulis.

Hasil wawancara didapatkan bahwa Wn ini memang *agent of change*. Dari penuturannya, bahwa dia dulu benar-benar berjuang hingga ibarat 'darah penghabisan' dia lakukan dalam memperjuangkan kemajuan

batik di Lasem. Dia pun sempat diacuhkan hingga dicaci oleh warga masyarakatnya sendiri. Karena pada saat itu dia benar-benar kerja keras sendirian menembusi baik pihak pemerintah daerah hingga perbankan hanya demi tujuan bagaimana batik yang dikelola di desanya bisa maju. Yang pada kesuksesannya perjuangan Beliau mampu direspon oleh bank BNI. Beliau sangat mengupayakan bagaimana para pengrajin batik di Desa Babagan itu bisa terus berkembang dengan adanya segi modal. Akhirnya terjawab sudah, BNI mampu menjadi sumber modal tersebut. Dari kunci kewirausahaan sosial yaitu BNI berada pada posisi pihak pemilik sumber. Sedangkan penikmat sumber yaitu para pengrajin batik yang hingga kini mendapatkan pinjaman modal usahanya. Karena saat itu yang sangat dibutuhkan adalah sumber modal untuk usaha batik.

Selain *showroom* batik yang ada di desa sebagai tempat pemasaran bersama, kegiatan pameran juga dimanfaatkan sebagai peluang atau ajang untuk pemasaran. Biasanya dalam pameran tersebut, tidak selalu orang yang mengunjungi stan pameran langsung membeli produk yang dipamerkan. Ada yang bertanya-tanya dengan tujuan memastikan hasil produk tersebut, bahkan adapula yang hanya sekedar meminta kartu nama beserta alamat. Orang-orang yang demikian, meski tidak membeli di tempat pameran, anggota masyarakat akan membeli di lain waktu bahkan membeli dengan berkunjung langsung ke tempat produksi yaitu tempat/rumah dari pengrajin batik. Dengan kondisi demikian, akan semakin menarik minat orang-orang untuk berkunjung sebagai wisatawan berada di desa wisata batik Desa Babagan. Kondisi tersebut itulah yang dinamakan pembelian yang tertunda, tetapi justru lebih mendapatkan manfaat yang lebih dibanding jika pembeli langsung membeli di tempat pameran tadi. Realita demikian dapat dikaitkan dengan yang namanya Pemasaran Sosial (*Social Marketing*).

Menurut Pujiastuti (2016) strategi *social marketing* memanfaatkan dua bidang ilmu, yaitu menggunakan teknik-teknik komunikasi dan mementingkan prinsip-prinsip pemasaran. Teknik komunikasi dapat berupa menawarkan produk dan jasa untuk memenu-

hi kebutuhan dan keinginan dari para calon pembeli yang ditandai dengan terjadinya transaksi. Bentuk transaksi tersebut bisa saja calon pembeli langsung membeli produk pameran berada di tempat atau seperti halnya pembelian tertunda yang calon pembeli tersebut hanya sekedar bertanya-tanya maupun meminta kartu nama (transaksi tidak langsung). Sedangkan pemasarannya adalah berfungsi sebagai manajemen yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan manusia (calon pembeli). Hal ini bisa saja dengan adanya transaksi yang tertunda tadi, calon pembeli menginginkan suatu produk yang memang belum ada saat di pameran. Dengan begitu, calon pembeli tersebut bisa saja memesan sesuai yang diinginkan. Keinginan atau kebutuhan tersebut bisa saja motif batiknya, warnanya, jumlah pemesannya ataupun secara kombinasinya.

Dalam hal ini Pujiastuti (2016, p.9) menyebut produk sosial marketing itu adalah "Sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, diperoleh, digunakan atau dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan masyarakat dalam mengatasi masalah sosialnya". Produk yang ditawarkan adalah batik sebagai warisan budaya bangsa serta nama atau *branding* "desa wisata batik" sekaligus memberikan nilai tambah di masyarakat tentang produksi dari batik tersebut. Oleh karenanya, nilai jual desa wisata batik dengan produk yang dihasilkannya akan memberikan pengaruh besar bagi masyarakat secara luas. Pemasaran batik para pengrajin batik Babagan juga dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Seperti *Facebook* (FB), *WhatUp* (WA), *Black Berry Messenger* (BBM). Dari beberapa media sosial yang dapat dimanfaatkan, tetap saja metode "say to say" omongan orang ke orang juga bisa melalui media sosial tadi. Siapa yang terlebih tahu duluan, itu yang kemudian memberitahukan kepada orang lain baik keluarga, kerabat maupun teman-temannya.

Hubungan yang terjalin antara pengrajin batik (pengusaha batik) dengan pembatik (buruh batik) menunjukkan sistem hubungan sebagaimana konsep patron-klien. "Di mana ada patron sebagai pihak pemilik

sarana produksi, sekaligus sebagai penjamin dan pelindung; sedangkan klien sebagai pihak yang mengelola sarana produksi” (Suryono & Sumarno, 2013, p.24).

Demikian halnya di mana para pengrajin sebagai patron-nya dan pembatik sebagaimana *client*-nya. Struktur sosial yang terbentuk dari *patron-client* menunjukkan adanya hubungan kebergantungan. Pembatik sebagai klien, kehidupannya bergantung pada sarana yang disediakan oleh pengrajin (patron). Hal ini jika tidak membutuhkan produksi batik, maka pembatik pun akan kehilangan pekerjaan membatikinya. Perbedaan terletak dari segi kekuasaan, status, peran, bahkan penghasilan. Pengrajin (patron) ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi (*superior*), sedangkan pembatik (*client*) ditempatkan pada posisi yang lebih rendah (*inferior*). Dapat pula dikatakan bahwa pengrajin adalah orang-orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Akan tetapi bisa juga sebaliknya, pembatik adalah salah satu orang yang berada dalam posisi untuk membantu pengrajin. Bedanya adalah kalau pengrajin membantu banyak orang, sedangkan pembatik/para pembatik hanya membantu satu orang secara langsung yaitu kepada pengrajin.

Wujud Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan pembangunan desa wisata batik di Desa Babagan telah menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk saling ikut serta membantu memajukan desanya. Adapun wujud partisipasi pembangunan desa wisata batik dibedakan menurut partisipasi sistem sosial di dalam masyarakat dan partisipasi sistem sosial di luar masyarakatnya.

Partisipasi Sistem Sosial di Dalam Masyarakat

Bukti bahwa adanya partisipasi sistem sosial di dalam masyarakat dalam pembangunan desa wisata batik adalah dengan perwujudan beberapa partisipasi baik dalam segi materi, ide, maupun tenaga yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Babagan. Adapun beberapa wujud partisipasi tersebut dijelaskan sebagaimana berikut.

Partisipasi Materi

Partisipasi dalam wujud materi ini dapat dalam bentuk uang. Dari hasil penelitian, warga Desa Babagan tiap minggu diminta uang iuran. Istilahnya adalah uang jimpitan. Tarikan iuran ini dilakukan oleh Bu sekretaris desa dengan berkeliling memasuki rumah-perumah. Uang tersebut digunakan sebagai kas desa yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan sebagai dana tambahan pembangunan desa wisata batik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Firmansyah (2009, p.2) “Bentuk-bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan dapat berupa partisipasi dalam bentuk uang”. Selain demikian, juga berlaku bagi semua warga desa yang pada kesempatan tidak dapat menghadiri kerja bakti bersama, maka anggota masyarakat pun dipungut biaya pengganti ketidakikutsertaan dalam kerja bakti desa.

Secara khusus terutama anggota masyarakat para pengrajin batik yang menitipkan batiknya di *showroom* batik desa, diadakannya iuran. Bentuk iuran bagi pengrajin batik yang menitipkan batiknya di *showroom* pada pengelolaannya tidak dimaksudkan sebagai dana desa. Hal ini hanya sebagai sirkulasi modal pengelolaan untuk *showroom*. Sejalan dengan yang dikemukakan Davis (Chusnah, 2008) beberapa jenis partisipasi masyarakat dapat meliputi; pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang dan uang. Begitu pula Setiawan (2012, p.261) hasil penelitian partisipasi masyarakat Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam pembangunan poros desa, “Bentuk partisipasi yang dominan pada tahap pelaksanaan berupa sumbangan tenaga, pikiran, dana, dan barang yang cukup tinggi”.

Laksana (2013) mengungkap adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda dalam program desa siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Yogyakarta. Bentuknya yaitu adanya kemauan masyarakat untuk memberikan sumbangan berupa uang untuk kegiatan-kegiatan desa siaga. Selain itu, masyarakat juga mau memberikan makanan ringan dan air minum dalam

kegiatan-kegiatan desa siaga, seperti memberikan air mineral, teh atau kopi.

Partisipasi Ide

Partisipasi secara internal juga dapat diwujudkan dari segi pemberian ide atau penyampaian gagasan/pikiran. Partisipasi ini banyak dalam berupa saran. Penyampaian saran yang dikemukakan warga bertujuan dalam kemajuan pembangunan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran seperti yang disebutkan Laksana (2013), diberikan seperti adanya kemauan untuk bertanya ketika ada forum desa siaga hingga memberikan saran dan pendapat demi membangun suasana yang kondusif (*gayeng*). Begitu juga yang disampaikan Setiawan (2012), bentuk partisipasi yang dominan berupa pikiran diwujudkan dalam banyaknya masukan dan usulan dalam pelaksanaan pembangunan.

Masyarakat Babagan juga berpartisipasi aktif dengan ikut berbagai kelompok yang ada. Beberapa Kelompok kegiatan masyarakat yang ada di Babagan seperti pokdarwis, kesenian tari, wayang, hadroh, ataupun kelompok-kelompok batik baik di tingkat lokal maupun nasional. Bentuk-bentuk keikutsertaan anggota masyarakat dalam berbagai wadah kegiatan memajukan Babagan dari segi wisata batiknya sekaligus dengan penguatan pelestarian budaya masyarakat yang dimiliki. Seperti yang didapatkan dari hasil penelitian, saat adanya kegiatan peresmian desa wisata batik warga memberikan masukan untuk memberikan sesuatu di acara tersebut. Akhirnya saat acara peresmian dibuka dengan penampilan Tari Gambyong. Adapun penampilan Tari Gambyong tersebut dibawakan oleh adik-adik usia tingkat dasar anak dari warga Desa Babagan.

Sebagaimana Ife & Tesoriero (2014), kondisi-kondisi tertentu yang dapat mendorong masyarakat dalam berpartisipasi seperti apapun orang harus bisa berpartisipasi dan juga harus didukung dalam partisipasinya apapun itu harus diakui dan dihargai sehingga orang tersebut merasa bahwa aksi anggota masyarakat akan bisa membuat perubahan.

Partisipasi Tenaga

Pada umumnya partisipasi tenaga dapat dilakukan semua orang tanpa memandang status maupun kekayaan yang dimilikinya. Wujud partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam segi tenaga pada umumnya berwujud keikutsertaannya dalam kegiatan kerja bakti desa. Tujuan kerja bakti desa ini sekaligus mendukung keberlangsungan pembangunan desa wisata batik. Kegiatan kerja bakti itu sendiri pada umumnya bersih-bersih desa dan penataan tata ruang desa. Kegiatan kerja bakti di Desa Babagan berupa bersih-bersih selokan, pepohonan yang rindang, pengaspalan jalan desa, pembangunan gapura masuk desa, pembangunan showroom, penataan plang-plang petunjuk. Selain itu, menurut para pengrajin dan pembatik, status anggota masyarakat sebagai pengrajin dan pembatik juga telah dianggap sebagai bentuk partisipasi tenaga. Apalagi saat kondisi banyak pemesanan, anggota masyarakat pasti seringkali lembur dan itu semua adalah sebagai wujud partisipasi dari segi tenaga. Terutama yang bekerja mengurus showroom juga merupakan wujud berpartisipasi, karena showroom buka berkisar antara jam 09.00 WIB hingga jam 20.00 WIB dan itupun tiap hari. Terutamanya pada weekend hari yang sering banyak pembeli.

Setiawan (2012) mengungkap partisipasi masyarakat dalam pembangunan jalan poros desa pada tahap pelaksanaan, bentuk partisipasi berupa sumbangan tenaga merupakan bentuk partisipasi yang dominan dan cukup tinggi. Pada tahap pembangunan kontruksi jalan sebagian besar dilakukan menggunakan tenaga kerja setempat. Hal demikian sejalan yang diungkap Laksana (2013, p.65), "Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga seperti adanya kemauan dari masyarakat secara umum ikut serta dalam pelaksanaan kerja bakti ataupun pembangunan fasilitas kesehatan seperti Poskesdes".

Partisipasi Eksternal

Sudah barangtentu keberadaan pihak luar mampu memberikan kontribusinya untuk kemajuan masyarakat. Wujud partisipasi ini terjadi dalam pembangunan desa wisata

batik Desa Babagan. Bank BNI yang digandang-gadang masyarakat dalam program CSR-nya, telah berkontribusi banyak dalam pembangunan desa wisata batik.

Banyak yang telah diberikan BNI untuk Desa Babagan, diantaranya: pembangunan gapura desa, showroom batik desa, plang-plang petunjuk arah pengrajin batik, bantuan modal usaha bagi para pengrajin batik, melibatkan pengrajin batik Babagan setiap ada event/kegiatan pameran *handy-craft* untuk memamerkan batik Lasem kepada masyarakat umum baik dalam pameran lokal maupun nasional, menekankan pegawai BNI untuk memakai seragam batik 2 hari kerja dalam seminggu, serta bersedia mempromosikan secara langsung kepada *stakeholders* perbankan BNI dalam setiap rapat/kegiatan resmi BNI dan itupun dilakukan hingga di luar negeri.

Seperti yang pernah disampaikan oleh CEO BNI wilayah Jawa Tengah ketika memberikan sambutannya dalam acara peresmian desa wisata batik Desa Babagan 26 Februari 2015 lalu. Dalam acara konferensi internasional perbankan di Australia, beliau membawa batik tulis Babagan (Lasem) dan tak segan-segan disela acara memamerkan sekaligus menjelaskan bagaimana pembuatan batik tulis dihadapan peserta konferensi. Tidak cukup itu, keinginannya untuk menyebarluaskan rasa cinta dan bangga terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa, beliau setiap kali bepergian menghadiri acara resmi di dalam perjalanannya juga memakai batik. Begitu juga setiap kali ada acara tertentu, pihak BNI juga memesan batik dalam jumlah banyak. Hal demikian diketahui juga saat adanya acara peresmian (*launching*) desa wisata batik Desa Babagan, semua pegawai BNI yang hadir memakai seragam batik dari Babagan. Lain halnya dengan pemerintah daerah, dalam hal ini adalah Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Rembang, lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan fasilitas pameran di tingkat lokal/daerah hingga nasional. Selain itu, dekranasda juga memberikan kepercayaannya kepada pengrajin batik Babagan untuk memakili daerah di setiap ada kegiatan pameran batik baik di tingkat regional maupun nasional. Begitu

juga di setiap ada kegiatan pelatihan membatik, maka mengambil instruktur dari Desa Babagan. Nampaknya pemerintah daerah memang menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan regulator. Dalam hal regulator, wujud partisipasi pemerintah yaitu dengan adanya himbauan bahwa semua instansi negeri untuk para pegawainya bisa memakai seragam batik minimal dua hari kerja dalam seminggu. Itupun dilakukan secara serius oleh masing-masing instansi negeri untuk komitmen memakai seragam batik. Sedangkan untuk pihak swasta dihimbau untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Wujud partisipasi masyarakat secara luas ditunjukkan dengan banyaknya orang memakai batik di kesehariannya. Wujud tersebut berupa pemakaian batik yang dilakukan setiap kali mendatangi acara pernikahan, bahkan pergi ke pasar hingga adanya acara-acara yang berbasis kemasyarakatan lainnya. Apalagi anggota masyarakat yang bekerja di instansi negeri. Baik itu menjadi guru, maupun menjadi pegawai di berbagai lembaga instansi negeri minimal memakai batik dua hari dalam seminggu, belum lagi hari-hari lainnya saat mengikuti acara-acara berbasis masyarakat seperti orang biasa pada umumnya. Banyak pula dari anak-anak banyak yang telah menggunakan pakaian batik baik itu saat ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kondisi demikian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya telah berpartisipasi melestarikan budaya batik pada umumnya dan pembangunan desa wisata batik Desa Babagan pada khususnya. Dapat dibayangkan, jika hanya dari instansi negeri saja mengadakan pembelian seragam batik setahun dua kali, belum lagi dari berbagai lembaga swasta hingga semua orang di Rembang saja bahkan semua orang dimana berada juga menerapkan semacam itu, sudah berapa banyak yang dibutuhkan para pengrajin batik untuk mencukupi akan produksi batiknya. Hal demikian telah dilakukan oleh Metro TV (televisi swasta nasional) melalui liputannya yang ditayangkan di televisi terkait Batik Lasem khususnya yang berada di Desa Babagan.

Hasil penelitian yang dilakukan Poerwanto & Sukirno (2012) di Kota Tuban,

Lasem, Juwana dan Pekalongan dalam pengembangan sentra batik pesisiran untuk mendorong industri kreatif dan pengembangan kampung wisata. Didapatkan sinergitas dari kelima aktor dalam menunjang eksistensi seni batik. Kelima aktor tersebut adalah pengrajin batik, pengrajin batik lain (antar sesama pengrajin batik), pemerintah, pebisnis dan pasar. Raharjana (2010) menyebutkan keterlibatan pihak pemerintah di desa wisata Dieng Kulon melalui dinas pariwisata Kabupaten Banjarnegara dan UPTD Dieng menjadi mitra bagi pengelola desa wisata di Dieng Kulon. Selain itu juga memberikan rekomendasi dan fasilitas pengembangan fisik dan nonfisik kawasan wisata Dieng yang termasuk wilayah Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan keterlibatan dari pihak swasta memberikan dukungan dalam bentuk peliputan/reportase yang dilaksanakan pihak televisi swasta nasional dengan cara *shooting* di kawasan Dieng sehingga turut mempromosikan Dieng. Selain itu pihak swasta memberikan dukungan material dalam kegiatan sosial pariwisata dan budaya yang berlangsung di Desa Dieng Kulon.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat yang masing-masing dibedakan secara internal dan eksternal.

Faktor Pendukung

Faktor Pendukung Internal

Faktor yang menjadi pendukung secara internal dalam pembangunan desa wisata batik adalah memujudkan inisiasi Lasem sebagai sentra batik tulis sekaligus melestarikan dan memajukan batik sebagai warisan budaya yang juga bernilai ekonomis. Berdasarkan nilai ekonomis ini yang kemudian tumbuh para pengrajin batik yang ada di Desa Babagan. Selain mengandung nilai ekonomis, menurut masyarakat usaha batik juga memiliki nilai sosial budaya yang jauh lebih besar. Dengan mempekerjakan para pembatik baik yang ada di Babagan maupun di luar Babagan telah secara langsung telah mendukung peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi motivasi besar para pengrajin batik terutama untuk memajukan kelestarian batik dengan jalan membangun desa wisata batik.

Lasem sejak dulu telah turun temurun budaya membatik yang keberadaan awalnya dimulai oleh orang Tionghoa yang tinggal di Lasem yang sangat senang membatik. Dari warga asli pribumi ada yang bekerja ikut membatik. Akan tetapi, aktivitas membatik sejak dulu hanya sebagai konsumsi pribadi bagi lingkungan keluarganya. Oleh karenanya dulu tidak banyak orang pribumi Lasem yang bisa membatik. Baru sekitar lima tahun terakhir ini saja aktivitas membatik berkembang pesat keberadaannya di Lasem dengan adanya konsep industrialisasi batik. Hal ini sangat dipopuleri adanya Desa Babagan yang digadang-gadang menjadi desa wisata batik di Lasem dan akhirnya tercapai juga.

Sunaryo (2013) mengemukakan sebagai penentu destinasi pariwisata berupa daya dukung sosial, budaya, fisik, ekonomi, politik dan sumberdaya lokal. Lasem sejak dulu telah memiliki sumberdaya lokal akan batik. Sebagaimana yang diungkap Malik & Dwiningrum (2014) sebagai pendukung internal terhadap pemberdayaan adalah adanya mimpi/cita-cita yang kuat dari dalam individu untuk menjadikan hidup lebih berkualitas.

Faktor pendukung internal lain tampak adanya kebersamaan dari sesama pengrajin batik berikut para pembatiknya. Hal ini dibuktikan anggota masyarakat saling berinteraksi bekerjasama seperti memasarkan batiknya di showroom batik desa. Seperti yang ditekankan oleh Susilo & Soeroso (2014) faktor penentu pelestarian kebudayaan adalah dengan menjaga suasana kekerabatan yang tetap kondusif, menciptakan kenyamanan kehidupan pergaulan di antara warga dan menjaga bahkan meningkatkan rasa percaya di antara anggota masyarakat.

Faktor pendukung internal pembangunan desa wisata batik juga telah adanya keberadaan beberapa kelompok kerja yang ada di Desa Babagan. Kelompok kerja (pokja) tersebut seperti; kelompok sadar wisata (pokdarwis), BKM unit pengelola keuangan, KSM (ipal, saluran dan jalan), LPMD,

kelompok tani (atau gapoktan), kelompok ternak, dan kelompok kesenian. Keberadaan pokja-pokja tersebut sedikit banyaknya telah memberikan kontribusi pendukung meski secara tidak langsung. Karena melalui pokja-pokja tersebut muncullah berbagai inspirasi terkait kemajuan pembangunan desa wisata batik.

Bukti secara fisik yaitu adanya saluran pembuangan limbah batik yang dibangun dengan baik, adanya homestay yang dapat dimanfaatkan bagi para wisatawan yang ingin tinggal di desa baik sementara waktu maupun lama yang ingin lebih jauh memahami batik tulis di Lasem secara mendalam, serta adanya taman desa sebagai tempat ruang terbuka dalam mendukung kesehatan lingkungan masyarakat. Hal tersebut didukung adanya kebijakan program kerja desa yang direncanakan anggaran belanja desa lebih difokuskan pada pembangunan batik atau dalam hal ini adalah desa wisata batiknya. Hal ini juga didukung dari keberadaan Desa Babagan yang dekat dengan jalan raya yaitu di pinggir jalan persis jalan pantura Rembang-Lasem.

Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal ini bukan berasal dari dalam warga Babagan, tetapi bersumber dari luar masyarakat Babagan. Faktor pendukung eksternal ditunjukkan dari pemerintah daerah (pemda) dengan adanya komitmen yang kuat mengajak masyarakat pada umumnya menggunakan batik tulis, bukan batik cap ataupun tekstil. Inilah yang kemudian menjadi ciri khas dan identiknya batik Lasem adalah batik tulis asli yang memang dibuat secara manual oleh para pembatik. Selain itu pemerintah daerah juga senantiasa memberikan fasilitas penyelenggaraan pameran batik tingkat lokal, hingga memfasilitasi pengrajin batik Babagan untuk mengikuti pameran kerajinan tingkat nasional bahkan pameran-pameran yang sering kali diadakan di mall/pusat perbelanjaan. Pihak BNI telah menerapkan di lingkungan kerjanya para pegawai diwajibkan memakai seragam/pakaian batik selama dua hari kerja dalam seminggu. Sedangkan di beberapa instansi negeri seperti di sekolah-sekolah, para guru telah

memakai seragam batik dua hari dalam seminggu. Secara nasional hal ini pun didukung dengan adanya kebijakan ditetapkannya Hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober. Begitu pula sejak tahun 2009 UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi. Semua ini akan meningkatkan permintaan akan batik. Sehingga tidak heran jika batik tulis Lasem dengan cepat berkembang bahkan kebanjiran pesanan.

Keberadaan BNI dalam pembangunan desa wisata batik juga menjadi salah satu faktor pendukung eksternal yang dominan. Dengan berbagai bantuannya seperti pembangunan gapura desa, showroom batik desa, hingga berbagai plang petunjuk yang ada di Desa Babagan, serta dana atau pinjaman modal yang dapat saja dalam jumlah besar diberikan kepada para pengrajin batik membuktikan bahwa BNI telah berkontribusi besar. Belum lagi jika ada kegiatan tertentu seperti pameran maka pengrajin batik Babagan dipercaya untuk mewakilinya karena setidaknya Babagan telah menjadi desa binaannya BNI.

Masyarakat pada umumnya juga telah menunjukkan rasa cintanya akan batik. Seperti yang ditunjukkannya dari kesehariannya memakai batik. Ini juga dilakukan masyarakat baik anggota masyarakat yang masih berumur anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia yang sering juga memakai batik terutama dalam acara-acara tertentu berbasis kemasyarakatan. Seperti menghadiri pernikahan, menghadiri rapat, bepergian yang masuk pada instansi formal, ke pasar hingga anggota masyarakat yang remaja dan bapak-bapak memakai batik saat pergi sholat di masjid dan lebih sering saat sholat jum'at (jum'atan). Menurut Bambang Sunaryo (2013) faktor pendukung secara eksternal berupa fasilitas perbankan, fasilitas sistem transportasi, jumlah dan karakter wisatawan, hingga kenyamanan bagi wisatawan dalam berinteraksi dengan lingkungan destinasi wisata. Sedangkan Malik & Dwiningrum (2014) mengungkap faktor pendukung eksternal berupa pendampingan dari instansi/dinas terkait dan ditetapkannya

batik sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

Faktor Penghambat

Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal pembangunan desa wisata batik adanya kondisi yang terkadang tidak menentu permintaan akan batik. Sedikit banyaknya pemesanan ataupun penjualan, mempengaruhi jumlah pembatik yang dipekerjakan. Jika sepi, sampai terjadi penghentian kerja salah satu hingga beberapa diantaranya pembatik oleh pengrajin. Ini dilakukan pengrajin dengan terpaksa. Sebaliknya, saat kebanjiran pesanan, justru pengrajin kesusahan mencari pembatik untuk mengejar target yaitu mencukupi banyaknya pesanan. Kadangkala pengrajin sampai mendatangkan pembatik dari luar desa untuk membantu bekerja di tempat kerjanya pengrajin.

Biasanya bagi pembatik pemula (belum ada pengalaman), maka akan ditugaskan pada posisi seperti *ngeblat* (menaksir), mewarnai, *ngeblok/nembok* (mengisi kain dengan malam pada bagian kosong yang belum ada tulisannya). Kecuali untuk posisi *mleter* dan *nglengreng* membutuhkan keterampilan khusus yang tidak semuanya pembatik pada umumnya bisa. Inilah sebagai bukti yang menunjukkan nilai dari batik itu bukan hanya sekedar budaya, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dengan pembuatan yang tidak mudah, membutuhkan keterampilan khusus, membutuhkan berbagai proses, dan tentunya membutuhkan waktu penyelesaiannya. Ini yang kemudian membedakan dengan batik cap maupun batik tekstil. Jika batik cap, sudah ada cap khusus tinggal mengeblok di kainnya saja, atau batik tekstil yang diproduksi dari mesin yang tentu jadinya secara cepat.

Faktor penghambat internal juga ditunjukkan dari adanya rasa iri antar pengrajin batik. Ada yang pengrajin itu sering ramai, laku keras batiknya, ada pula yang sepi, jarang diminati pembeli. Selain itu juga adanya pengrajin batik yang telah besar usahanya, sehingga lebih sering mendapatkan pesanan batik dalam jumlah banyak. Faktor penghambat internal pembangunan

kepariwisataan sebagaimana diungkap Pelayun (2010, p.14), "Masih lemahnya pengelolaan sebagian besar daerah tujuan wisata, belum optimalnya pengelolaan pemasaran dan promosi pariwisata, perlu peningkatan kesadaran pengusaha pariwisata untuk mentaati peraturan yang ada, dan belum meratanya pembangunan pariwisata di Gianyar".

Begitu pula yang terjadi pada para pemuda generasi penerus desa. Anggota masyarakat tidak mempunyai semangat untuk meneruskan usaha membatik terutama anggota masyarakat yang keluarganya sebagai pengrajin batik/pengusaha batik. Anggota masyarakat tidak secara antusias memiliki keinginan untuk meneruskan usaha orangtuanya. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya jiwa wirausaha oleh kalangan anak muda, terutama keinginannya menjalani hidup secara instan.

Demikian pula terbatasnya modal dana yang dapat dipinjam dari BNI oleh pengrajin batik. Tidak semuanya pengrajin dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman dana sesuai yang anggota masyarakat inginkan. Pihak BNI tidak mungkin dengan begitu mudahnya memberikan pinjaman dana sesuai yang pengrajin batik inginkan. BNI harus memperhitungkan terlebih dahulu sebatas mana kemampuan pengrajin, terutama dari besar kecilnya usaha batiknya.

Belum optimalnya kerja dari pokdarwis Desa Babagan menambah sederetan faktor penghambat secara internal. Dalam bidang batik, pokdarwis belum mampu menyediakan kebutuhan para pengrajin. Baik itu dari segi kecukupan dan kemudahan dana pinjaman usaha, dan ketersediaan berbagai bahan yang dibutuhkan untuk membatik seperti; kain, malam, pewarna, serta semua peralatan membatik. Dengan begitu para pengrajin batik Babagan tidak perlu susah payah pergi kulakan/membeli bahan-bahan tersebut hingga ke Pekalongan ataupun ke Solo yang tentunya membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Faktor penghambat seperti yang dikemukakan Adisasmita (2006) dalam pelaksanaan pembangunan di perdesaan hambatannya tidak ringan dilihat dari ketersediaan sarana prasana, kelemahan akses modal dan

informasi pasar, kemampuan SDM yang lemah, partisipasi masyarakat yang masih belum secara proaktif, kemampuan kelembagaan perdesaan yang masih lemah dan masih banyak kelemahan baik dalam hal operasional dan fungsional lainnya.

Faktor Penghambat Eksternal

Diakui bahwa batik sebagai warisan budaya oleh bangsa lain menjadi faktor penghambat eksternal tersendiri. Negara Indonesia telah mengakui bahwa batik itu adalah warisan budaya nenek moyang Bangsa Indonesia. Akan tetapi, negara lain pun menegaskan bahwa batik itu adalah warisan budaya nenek moyang anggota masyarakat. Hal demikian pun selayaknya menjadi koreksi besar bagi kita terutama sebagai warga Negara Indonesia. Apakah kita sendiri belum menunjukkan bukti secara riil kita mengakui dan mampu melestarikan batik sebagai warisan budaya kita. Ataupun negara dalam hal ini pemerintah juga tidak bertindak sebagaimana mestinya, hingga kecolongan oleh negara lain.

Faktor penghambat eksternal yang lain adalah timbulnya keirian warga desa lain yang merasa tersaingi usaha batiknya. Meskipun usahanya lebih dulu, tapi keramaian usahanya tidak begitu secepat pengrajin batik Desa Babagan. Begitu juga dengan ketenaran salah satu pengrajin batik Babagan yang juga sangat dipercaya oleh dinas kepariwisataan Kabupaten Rembang dalam berbagai kegiatan batik, sehingga sering dipanggil ke sana kemari. Begitu juga yang dilakukan oleh pihak BNI terhadap salah satu pengrajin tadi dengan memberikan sepenuhnya kepercayaannya baik dalam mewakili berbagai pameran hingga pemesanan seragam batik untuk para pegawai BNI-nya. Hal ini sejalan dengan Hadiyanti (2006) faktor penghambat dalam pemberdayaan dapat berupa sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu/tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain. Begitu juga yang diketemukan Malik & Dwiningrum (2014) tentang faktor penghambat eksternal berupa keterbatasan dalam mengakses modal dan banyaknya pesaing yang terjadi pada pemasaran.

Dampak Pembangunan Desa Wisata Batik

Dampak pembangunan mencakup dampak secara fisik dan nonfisik. Adapun dampak secara nonfisik fisik mencakup segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dampak Fisik

Dampak fisik dari pembangunan desa wisata batik yaitu adanya toko-toko batik di sepanjang jalan masuk Desa Babagan. Berikut adanya *showroom* batik yang digunakan untuk menitipkan batik yang mau dijual dari para pengrajin batik yang khusus berada di Desa Babagan. Sehingga *showroom* batik ini sering disebut dengan *showroom* batik desa. Seperti yang disampaikan Theresia, Andini, Nugraha, & Mardikanto (2014, p.1), "Pembangunan mencakup banyak makna, baik secara fisik maupun nonfisik, baik proses maupun tujuannya, baik yang duniawi maupun rohaniah".

Dampak secara fisik yang lain yaitu adanya plang-plang petunjuk arah tempat para pengrajin batik Desa Babagan. Dengan adanya plang-plang tersebut memudahkan para pelanggan khususnya, dan pembeli pada umumnya untuk menemukan tempat adanya para pengrajin batik. Plang petunjuk batik yang dipasang, pada awalnya dari gapura masuk adalah plang secara keseluruhan pengrajin batik yang ada di Babagan. Setelah berjalan maka akan ada plang petunjuk lagi yang mengarahkan masing-masing tempat pengrajin batik, dan demikian selanjutnya saat menelusuri sepanjang jalan Desa Babagan. Selain itu juga ada plang-plang keterangan lain yang terbuat dari besi. Dampak fisik lainnya yaitu tertatanya secara baik saluran pembuangan limbah batik, jalan yang sudah teraspal selain jalan utama desa, papan reklame besar yang berada di depan jalan raya pantura, serta sarana prasarana lain yang tertata dengan baik.

Beberapa dampak secara fisik yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata batik telah mengubah kondisi fisik Desa Babagan. Berbagai fasilitas kepariwisataan yang mendukung desa wisata batik sebagai pemicu terciptanya

peluang sebagai destinasi wisata. Dengan begitu banyak warga masyarakat akan berbondong-bondong memanfaatkan kondisi tersebut. Seperti yang disampaikan Sunaryo (2013) terjadinya dampak aktivitas kepariwisataan beberapa diantaranya adalah pembangunan berbagai fasilitas kepariwisataan dan peningkatan populasi di destinasi yang didorong oleh kegiatan dan usaha kepariwisataan. Dengan adanya intensitas pembangunan fasilitas kepariwisataan, tentu akan meningkatkan peluang usaha sekaligus berwisata. Demikian adanya peningkatan populasi berasal dari wisatawan dan pembangunan terkait dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat lokal terkait seperti tingkat pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Dampak Nonfisik

Pendidikan

Dampak dari segi pendidikan meliputi; adanya peningkatan antusiasme para pengrajin untuk menyekolahkan anak-anak anggota masyarakat hingga pada jenjang yang tinggi (kuliah), beberapa pengrajin ada keinginan untuk bisa sekolah lagi maupun kuliah guna mendapatkan wawasan dan masih membutuhkan banyak belajar terkait bidang yang sedang ditekuninya yaitu bisa mengembangkan usaha batiknya. Pengrajin pada umumnya berkeinginan mengkuliahkan anak-anaknya agar mau dan dapat meneruskan usaha orangtuanya. Ini menunjukkan adanya pemikiran dan wawasan dari para pengrajin batik jauh lebih ke depan berorientasi pada masa depan. Bahkan ada warga masyarakat Babagan yang mengungkapkan tidak ada warga desa yang tidak mensekolahkan anaknya terutama para pengrajin batik hingga anaknya sampai kuliah. Hal ini seperti yang ditegaskan Sri (2013, p.9), "Motivasi besar perempuan menekuni bisnis pondok wisata karena bisnis memiliki prospek dari aspek aktualisasi, teknologi, ekonomi, ekologi, struktur sosial, pembagian kerja, pendidikan, agama, di samping tidak menjauhkan dari aktivitas domestik dan kewajiban adat". Perempuan menuntut pendidikan semakin meningkat dari tahun ke tahun, membaiknya tingkat

pendidikan kaum perempuan menyebabkan anggota masyarakat merasa perlu memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Kebanyakan pengrajin dan pembatik adalah para perempuan yang senantiasa ingin mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan baik bila masih ada kesempatan untuk dirinya ataupun untuk anak-anaknya.

Ekonomi

Terbukti adanya peningkatan pendapatan masyarakat terutama para pengrajin batik. Peningkatan pendapatan tersebut tidak dapat dikemukakan secara pasti. Ada yang mengungkapkan bertambah dua sampai empat kali lipat dari pendapatan sebelumnya. Ada juga yang menyampaikan dulunya ikut sebagai pembatik orang Cina hanya dibayar Rp 25.000,- satu potongnya hingga selesai. Tetapi saat ini sudah memiliki usaha batik sendiri dan justru telah memiliki banyak pembatik serta banyaknya pesanan hingga "kuwalahan". Sejalan yang ditemukan Dewi (2013) mengungkap bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dimana masyarakat dapat memberikan keuntungan materiil berupa tambahan penghasilan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Adanya pembangunan desa wisata batik menunjukkan adanya peningkatan akan permintaan batik. Dengan begitu, penghasilan para pengrajin batik pun meningkat. Barangkali peningkatan tersebut sifatnya fluktuatif, dapat dipastikan dengan banyaknya orderan mampu menambah omset usaha anggota masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan Pemayun (2010, p.12) bahwa pembangunan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan, "Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat".

Dampak segi ekonomi yang lain yaitu tercukupinya kebutuhan keluarga meski hanya menggantungkan penghasilannya hanya dari usaha batik. Terutama hal ini dirasakan oleh para pengrajin batik. Begitu juga yang dirasakan oleh para pembatik. Bagi anggota masyarakat yang berusaha keras dalam membatik, juga penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Temuan Subekti (2008) mengungkap adanya kelompok usaha ekonomi produktif sangat bermanfaat bagi masyarakat. Setelah anggota masyarakat mengikuti kelompok usaha ekonomi tersebut, anggota masyarakat mulai berkembang dan mampu meningkatkan pendapatan ekonominya. Sejalan yang ditemukan Malik & Dwiningrum (2014), dampak dari pembedayaan masyarakat pada desa vokasi adanya peningkatan ekonomi dilihat dari adanya peningkatan pendapatan peserta program. Dulunya peserta program belum mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya yang saat itu sebagai kuli bangunan dan “ngalas”, setelah ikut program desa vokasi mengalami peningkatan pendapatan tanpa harus “ngalas” lagi. Selain itu juga peserta yang lain sebelumnya tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari menjadi mampu dan bahkan alat transportasi untuk pemasaran produk sudah menggunakan mobil bak terbuka (*pick-up*).

Sosial

Menunjukkan semakin terkenalnya pengrajin batik Desa Babagan. Begitu juga, Desa Babagan sontak menjadi lebih dikenal masyarakat luas akan batiknya dan kondisi desa semakin ramai saja. Hal ini menunjukkan baik desanya maupun orangnya menjadi terkenal sekaligus populer berkat adanya desa wisata batik. Jika ada yang menyebut batik tulis Lasem, maka akan tertuju pada batiknya para pengrajin batik yang ada di Desa Babagan. Meski pengrajin batik yang ada di Lasem itu tidak hanya di Desa Babagan, akan tetapi batik yang terkenal di Lasem adalah batik yang berasal dari pengrajin Desa Babagan. Pelayan (2010) bahwa pembangunan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Dewi (2013) mengungkap pemberdayaan sosial dengan terlibatnya masyarakat dalam mengelola tanah lot mendatangkan keuntungan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha dalam bidang pariwisata. Dengan demikian, dapat meningkatkan hubungan baik antar individu atau keluarga.

Dampak desa wisata batik secara sosial sangat dirasakan oleh pengrajin batik. Bagaimana tidak, di setiap ada kegiatan pameran batik atau *handycraft* (kerajinan tangan) oleh pemerintah daerah selalu menugaskan pengrajin batik dari Babagan untuk mewakili setiap ajang pameran, baik tingkat lokal maupun nasional. Hal ini memberikan kepercayaan tersendiri oleh pemerintah daerah akan keberadaan pengrajin batik Desa Babagan. Seperti yang telah didokumentasikan, Desa Babagan ini terletak di pinggir jalan pantura. Letaknya sangat strategis, begitu pula didukung dengan papan reklame yang besar sehingga setiap orang yang berkendara melalui jalan pantura Lasem akan melihatnya. Dari itu, banyak pula yang menjadi pelanggan batik tulis Desa Babagan. Hal ini dikarenakan batik Desa Babagan bisa terkenal dengan adanya media tutur. Orang yang pernah membeli batik di situ akan menyampaikan kepada orang lain. Sehingga orang lain pun ikut membeli batik yang ada di Desa Babagan.

Desa Babagan hanya mengedepankan bahwa batiknya asli sebagai batik tulis serta memiliki corak yang khas bila dibandingkan dengan batik tulis pada umumnya yang dikenal dari Pekalongan, Solo, Yogyakarta hingga Banyumas. Berikut batik tulis Lasem juga memiliki nilai filosofis tinggi. Sebagaimana yang pernah disiang oleh televisi swasta nasional terkemuka yaitu Metro TV melalui acara “Eagle Documentary Series” Episode Spesial Implek dengan tema ‘Torehan Canting Peranakan’ yang ditayangkan pada tanggal 26 Februari 2015 mulai pukul 21.00 WIB. Acara tersebut mengungkap sejarah singkat perkembangan batik yang ada di Lasem pada umumnya dan Babagan pada khususnya. Selain itu juga ditayangkan proses perjalanan para pengrajin batik hingga tanggapan para tokoh masyarakat akan adanya batik tulis di Lasem.

Budaya

Menunjukkan adanya aktivitas harian membatik oleh warga Desa Babagan. Dulu, keseharian tidak ada aktivitas apapun terutama para ibu rumah tangga. Dengan adanya pembangunan desa wisata batik, warga desa memiliki aktivitas harian yaitu

dengan kegiatan membatik. Dulunya hanya bekerja sebagai buruh tani, sekarang bisa memperoleh pekerjaan tambahan dengan ikut membatik. Bahkan membatik juga ada yang dijadikan sebagai pekerjaan utama. Pelayun (2010) bahwa "Pembangunan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan peningkatan kehidupan ekonomi, sosial budaya masyarakat dan kelestarian budaya serta mutu lingkungan hidup". Kondisi warga masyarakat juga bisa dikatakan adanya kehidupan yang saling gotong royong. Ini yang mungkin juga diharapkan dari banyaknya pengrajin yang ada di Desa Babagan. Hal ini pun tercipta tumbuhnya usaha batik baru di Desa Babagan, yang dulunya hanya sedikit sekarang sudah ada 15 pengrajin/pengusaha batik.

Dampak budaya yang lain ditunjukkan banyaknya orang yang mulai suka memakai batik. Dengan begitu, produksi batik juga semakin meningkat. Batik menjadi disukai masyarakat secara luas. Adanya perkembangan penggunaan batik, barangkali dulu batik dipakai hanya oleh orangtua yang biasanya dalam bentuk 'jarik'. Sekarang dari usia anak-anak hingga orangtua menggunakan batik dengan berbagai model. Dengan banyaknya model yang bisa dibuat, membuat semua masyarakat dari berbagai tingkat usia menjadi gemar memakai pakaian batik.

Hal ini pula didukung dari banyaknya penuturan juga secara riil di banyak lembaga atau instansi baik negeri maupun swasta di daerah Rembang telah menerapkan adanya rasa cinta akan batik. Ini terbukti dengan anggota masyarakat mewajibkan untuk berseragam batik, seperti para guru yang ada di sekolah-sekolah, pegawai di instansi pemerintah daerah, bahkan pegawai perbankan juga memakai batik dua hari selama satu minggu kerja. Saat ini batik menjadi tren tersendiri dari jenis berpakaian. Batik yang dulunya oleh masyarakat hanya terbatas dipakai terutama pada para perempuan serta hanya saat acara atau kegiatan tertentu saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pembangunan desa wisata batik perencanaannya telah adanya aktivitas membatik dikelola pokdarwis dengan pihak BNI sebagai kontributor utamanya membangun sarana fisik serta penyedia pinjaman modal. Hal demikian dilakukan BNI sebagai program pengabdian kepada masyarakat dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adapun pelaksanaannya tercipta interaksi pengrajin dengan pembatik yang membentuk konsep patron-klien. Dimana pengrajin batik sebagai patronnya dan pembatik sebagai kliennya. Struktur sosial yang terbentuk menunjukkan hubungan kebergantungan. Selain itu adanya kerjasama antar pengrajin batik dengan memanfaatkan showroom batik desa sebagai media pemasaran batik secara bersama-sama. Terbentuknya aktivitas kewirausahaan sosial menjadikan Desa Babagan sebagai masyarakat wirausaha dalam wadah yang dinamakan desa wisata batik.

Wujud partisipasi sistem sosial di dalam masyarakat mencakup segi materi, ide dan tenaga. Sedangkan partisipasi sistem sosial di luar masyarakat bersumber dari pemerintah daerah, pihak BNI, Metro TV, masyarakat secara luas. Faktor pendukung dan penghambat internal bersumber dari masyarakat lokal. Pendukung internal adanya daya dukung fisik sarana prasarana dan akses yang representatif, daya dukung sosial, budaya, ekonomi dan pemerintah desa dengan kebijakan anggaran belanja desa difokuskan pada pembangunan desa wisata batik. Pendukung eksternal adalah komitmen pemerintah daerah dalam regulasi pemakaian pakaian batik, kontribusi BNI yang dominan baik secara fisik maupun nonfisik, adanya peringatan Hari Batik Nasional, dan UNESCO yang telah menetapkan batik sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Faktor penghambat internal adanya kondisi fluktuatif permintaan akan batik, tidak semua warga desa bisa membatik, kelemahan akses modal dalam jumlah besar, rendahnya motivasi anak muda dalam berwirausaha; dan belum optimalnya kerja dari pokdarwis. Sedangkan faktor peng-

hambat eksternal adanya persaingan usaha batik yang tidak supportif; semakin banyaknya persaingan pemasaran usaha batik dengan memanfaatkan berbagai media sosial; dan diakuinya batik sebagai warisan budaya bangsa lain.

Dampak secara fisik berupa semakin meningkatnya berbagai infrastruktur. Sedangkan nonfisiknya dari segi pendidikan peningkatan motivasi menyekolahkan anak semakin tinggi hingga menempuh jenjang perkuliahan. Secara ekonomi pendapatan masyarakat meningkat, menambah penyerapan tenaga kerja (pembatik), membatik sebagai pekerjaan dan penghasilan utama. Segi sosial baik pengrajin maupun Desa Babagan menjadi terkenal dan secara budaya aktivitas membatik dijadikan sebagai pekerjaan utama serta masyarakat menjadi suka memakai pakaian batik dalam kesehariannya.

Saran

Kemajuan dan kemandirian Desa Babagan sebagai desa wisata batik dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Keberadaan pokdarwis dapat lebih dioptimalkan. Pemerintah daerah tetap komitmen dengan regulasi pemakaian pakaian batik untuk menciptakan masyarakat cinta akan batik dan perlu kiranya membangun bangunan khusus sebagai ikon Lasem identik dengan batik tulis. Baik pihak BUMN maupun swasta, komitmen yang kuat harus senantiasa ditunjukkan sebagai mitra kerja masyarakat melalui berbagai programnya. Masyarakat secara luas terus membudayakan memakai pakaian batik demi menciptakan iklim cinta akan batik sekaligus menunjukkan rasa bangga memiliki batik sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun desa partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2008). Studi penentuan kriteria penduduk miskin: metodologi penentuan rumah tangga miskin. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2013). Kota Semarang dalam angka.

Semarang.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2009). Jawa Tengah dalam angka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2014). Jawa Tengah dalam angka. Semarang.
- Chambers, R. (1988). *Rural development: Putting the last first*. England: Longman Group UK Limited.
- Chusnah, U. (2008). *Evaluasi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas sarana prasarana pendidikan di SMA Negeri 1 Surakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Csapo, J. (2012). The Role and importance of cultural tourism in modern tourism industry. In M. Kasimoglu & H. Aydin (Eds.), *Strategies for tourism industry - micro and macro perspectives* (in print e, pp. 201-232). China: InTech China & Europe. <http://doi.org/10.5772/2685>
- Departemen Dalam Negeri. (1996). *Perencanaan partisipatif pembangunan masyarakat desa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dewi, L. G. L. K. (2013). Usaha pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Desa Beraban dalam pengelolaan tanah lot secara berkelanjutan. *Analisis Pariwisata*, 13(1), 32-44.
- Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Rembang. (2014). Data pengrajin batik tulis. Rembang: Pos Informasi Pasar dan Perdagangan (PIPP), Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Rembang.
- Field, J. (2016). *Modal sosial*. London: Routledge.
- Firmansyah, S. (2009). Partisipasi masyarakat. Diambil pada tanggal 8 Mei 2014, dari

- <https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>
- Hadiyanti, P. (2006). Kemiskinan & upaya pemberdayaan masyarakat. *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 33-46.
- Hauberer, J. (2011). *Social capital theory: Towards a methodological foundation*. Germany: VS Verlag.
- Hong, L. (2013). Impact of characteristic culture on the optimization of rural tourism industry. *Journal of Landscape Research*, 5(6), 34-38.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization*. Australia: Pearson Education Australia.
- Kaswan, & Akhyadi, A. S. (2015). *Social entrepreneurship: Mengubah masalah sosial menjadi peluang usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Kavaliku, L. (2005). Culture and sustainable development in the pacific. In A. Hooper (Ed.), *Culture and sustainable development in the Pacific* (p. 12). Australia: Asia Pacific Press at The Australian National University.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 56-66.--tidak dikutip
- Malik, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2014). Keberhasilan program desa vokasi terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Gemawang Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 124-135. <http://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2683>
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Okech, R., Haghiri, M., & George, B. P. (2012). Rural tourism as a sustainable development alternative: An analysis with special reference to Luanda, Kenya. *CULTUR*, 6(3), 36-54.
- Pemayun, C. I. A. (2010). Format kerjasama pengelolaan daya tarik wisata antara pemerintah Kabupaten Gianyar dengan Desa Pakraman. *Analisis Pariwisata*, 10(1), 9-15.
- Poerwanto, & Sukirno, Z. L. (2012). Inovasi produk dan motif seni batik pesisiran sebagai basis pengembangan industri kreatif dan kampung wisata minat khusus. *Jurnall Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 217-229.
- Pujiastuti, W. (2016). *Social marketing: Strategi jitu mengatasi masalah sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sri, A. A. P. (2013). Faktor-faktor yang memotivasi perempuan sebagai pengelola pondok wisata di Kelurahan Ubud Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*, 13(1), 1-10.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 1-22.
- Setiawan, F. B. (2012). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan jalan poros desa di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(3), 257-265.
- Soetomo. (2010). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subekti, S. (2008). *Pemberdayaan masyarakat miskin melalui kelompok usaha ekonomi produktif di Desa Tepusan Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suharto, D. G. (2016). *Membangun kemandirian desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryono, Y. (2008). *Pengembangan sumber daya manusia: Pendekatan strategis*

- dan pendidikan. Yogyakarta: Gama Media.
- Suryono, Y., & Sumarno. (2013). *Pembelajaran kewirausahaan masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Susilo, Y. S., & Soeroso, A. (2014). Strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, 4, 3-11. Retrieved from www.jogja.go.id
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Uemura, T. (2005). Sustainable rural development in western Africa: The naam movement and the six "s." Western Africa: Sustainable Development Department (SD), Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). Retrieved from <http://www.fao.org/waicent/faoinfo/sustdev/ROdirect/ROanooo6.htm>
- UNESCO World Conference on Education for Sustainable Development. (2009). *Bonn declaration*. Bonn, Germany. Retrieved from www.esd-world-conference-2009.org
- Unjiya, M. A. (2014). *Lasem negeri dampoawang: sejarah yang terlupakan*. Yogyakarta: SALMA IDEA.